



Kepemimpinan Rohani Guru PAUD Kristen di Era Disrupsi : Studi Pustaka Model Adaptif untuk Membentuk Karakter Kristiani Anak Berdasarkan Teladan Kristus

Yosfhina Limbong Lembung^{1*}, Herlina Siska², Melianti Toding Allo³,
Elisabet Nirta⁴, Yurnita Sampe Bassang⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email: yosfhinalimbong070102@gmail.com^{1*}, herlinasiska140@gmail.com², meliantyurupang@gmail.com³,
elisabetnirta@gmail.com⁴, yurnitasampe@gmail.com⁵

Alamat Kampus: Jl. Poros Makale-Makassar KM. 12, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana
Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis: yosfhinalimbong070102@gmail.com*

Abstract. *The disruption era, marked by rapid technological development and socio-cultural transformation, presents significant challenges to the spiritual and character formation of young children. In this dynamic context, Christian Early Childhood Education (ECE) teachers are not merely facilitators of learning but are also expected to act as spiritual leaders and moral role models. These responsibilities require a form of leadership that is not only rooted in biblical principles but also adaptive to the shifting demands of the digital age. This study aims to (1) identify the core challenges faced by Christian ECE teachers in the disruption era, (2) examine Christ-centered leadership values, and (3) propose an adaptive spiritual leadership model suitable for Christian ECE settings. Utilizing a qualitative approach through a literature review, data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings highlight two main categories of challenges: external challenges such as the influence of digital media, shifting values in society, and increased parental expectations; and internal challenges including limited teacher capacity, spiritual stagnation, and institutional gaps. In response, this research proposes the "Three-Pillar Adaptive Spiritual Leadership Model," which emphasizes: (1) the teacher's internal spiritual formation and integrity, (2) the implementation of innovative and contextually relevant pedagogical strategies grounded in Christian values, and (3) synergistic collaboration with families and church communities as key support systems. This model provides a conceptual and practical framework for Christian educational institutions to empower teachers in forming resilient, Christ-like character in children. The study contributes to the discourse on faith-based education in the 21st*

Keywords: *Disruption Era, Digital Age, Early Childhood Education, Moral Education, Spiritual Leadership*

Abstrak. Era disrupsi, yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan transformasi sosial budaya, menghadirkan tantangan signifikan bagi pembentukan spiritual dan karakter anak usia dini. Dalam konteks dinamis ini, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kristen tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga diharapkan berperan sebagai pemimpin spiritual dan teladan moral. Tanggung jawab ini menuntut bentuk kepemimpinan yang tidak hanya berakar pada prinsip-prinsip alkitabiah, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan perubahan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi tantangan inti yang dihadapi guru PAUD Kristen di era disrupsi, (2) mengkaji nilai-nilai kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, dan (3) mengusulkan model kepemimpinan spiritual adaptif yang sesuai untuk lingkungan PAUD Kristen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan ini menyoroti dua kategori utama tantangan: tantangan eksternal seperti pengaruh media digital, pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, dan meningkatnya ekspektasi orang tua; dan tantangan internal termasuk keterbatasan kapasitas guru, stagnasi spiritual, dan kesenjangan kelembagaan. Sebagai tanggapan, penelitian ini mengusulkan "Model Kepemimpinan Spiritual Adaptif Tiga Pilar", yang menekankan: (1) pembentukan dan integritas spiritual internal guru, (2) penerapan strategi pedagogis yang inovatif dan relevan secara kontekstual yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, dan (3) kolaborasi sinergis dengan keluarga dan komunitas gereja sebagai sistem pendukung utama. Model ini menyediakan kerangka kerja konseptual dan praktis bagi lembaga pendidikan Kristen untuk memberdayakan guru dalam membentuk karakter yang tangguh dan seperti Kristus pada anak-anak. Penelitian ini berkontribusi pada wacana pendidikan berbasis iman di abad ke-21

Kata kunci: Era Disrupsi, Era Digital, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Moral, Kepemimpinan Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah secara fundamental mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, menandai dimulainya era disrupsi yang dicirikan oleh integrasi antara dunia virtual dan dunia nyata (Pujiono, 2021). Era yang juga dikenal sebagai *Society 5.0* ini menyatukan ruang fisik dan maya, yang tidak hanya melahirkan inovasi tetapi juga tantangan baru bagi semua sektor, termasuk pendidikan (Dwikoryanto et al., 2021). Pendidikan, sebagai pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, dituntut untuk beradaptasi dengan cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pembelajaran, di mana peran guru bergeser dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi salah satu dari banyak sumber belajar yang tersedia melalui internet (Pujiono, 2021; Syahirah et al., 2023). Dalam konteks ini, institusi pendidikan harus mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kokoh untuk menghadapi kompleksitas zaman.

Secara khusus, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi yang sangat krusial dalam proses pembentukan individu. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas, merupakan periode di mana hampir seluruh potensi anak, termasuk aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan spiritual, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Anting, 2021). Anak-anak pada era sekarang adalah generasi *digital native*, yaitu individu yang lahir dan tumbuh di lingkungan yang sarat dengan teknologi digital (Helena et al., 2023). Mereka terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan hiburan instan melalui berbagai perangkat seperti *smartphone* dan tablet, yang secara signifikan memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan memandang dunia (Hidayat et al., 2021). Fenomena ini menempatkan guru PAUD di garda terdepan dalam menavigasi peluang sekaligus risiko yang dibawa oleh era digital.

Tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana memanfaatkan teknologi untuk tujuan pendidikan yang positif sambil memitigasi dampak negatifnya. Era disrupsi tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa serta arus budaya instan, pergeseran nilai, dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai untuk anak usia dini, seperti kekerasan dan pornografi (Helena et al., 2023). Banyak anak menjadi lebih tertarik pada permainan digital atau tontonan di YouTube daripada mengikuti pembelajaran yang terstruktur, termasuk pendidikan rohani (Zega et al., 2022). Ketika orang tua tidak menerapkan pola asuh yang tepat, teknologi dapat mengambil alih peran sebagai pendidik utama, yang berpotensi menyebabkan penurunan moral dan keimanan (Purba & Nainggolan, 2021). Situasi inilah yang melahirkan keprihatinan mendalam dan menjadi pemicu utama penelitian ini, yaitu

adanya krisis moral dan spiritual yang mengancam generasi muda akibat gempuran era disruptif.

Idealnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada tingkat PAUD berfungsi sebagai benteng utama dalam membentuk karakter Kristiani yang kuat dan menanamkan dasar-dasar iman yang kokoh sejak dini (Manoppo et al., n.d.). Guru PAUD Kristen seharusnya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang menjadi teladan (*role model*) dalam perkataan, perbuatan, dan sikap, yang merefleksikan karakter Kristus (Zai et al., 2024; Anting, 2021). Mereka diharapkan memiliki kompetensi profesional, keterampilan pedagogis, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus yang merupakan Guru utama (Lase, 2022; Wiranto & Kristanto, 2024). Namun, kenyataan di lapangan seringkali jauh dari harapan. Banyak sekolah Kristen yang dinilai gagal melahirkan siswa berkarakter Kristus karena lebih fokus pada prestasi akademis dan mengabaikan pembinaan nilai-nilai iman (Dwikoryanto et al., 2021). Lebih memprihatinkan lagi, masih ditemukan guru yang tidak menunjukkan profesionalisme yang memadai, bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap anak didik (Zai et al., 2024). Tanggung jawab pembentukan rohani anak juga seringkali diabaikan oleh keluarga dan dilimpahkan sepenuhnya kepada guru Sekolah Minggu yang memiliki waktu sangat terbatas (Anting, 2021). Kesenjangan antara cita-cita luhur PAK dan implementasinya yang kurang optimal di tengah tantangan era disruptif ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan sebuah model kepemimpinan yang relevan dan efektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang bersinggungan dengan tema ini. Penelitian yang dilakukan oleh Zega et al. (2022) mengkaji peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi. Studi tersebut menyimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu perlu secara aktif mengajarkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab untuk membentengi anak dari pengaruh negatif teknologi. Selanjutnya, penelitian oleh Liber et al. (2024) membahas peran guru PAK secara umum dalam pertumbuhan karakter anak didik, dengan menekankan pentingnya guru sebagai teladan yang mencerminkan ajaran Kristus. Demikian pula, Zai et al. (2024) menyoroti pentingnya profesionalisme guru PAUD Kristen dalam membentuk karakter anak, di mana guru dituntut untuk merefleksikan karakter Kristus dalam mendidik dan membimbing anak.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat, terdapat celah yang menjadi fokus penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus terhadap peran guru Kristen dalam pembentukan karakter anak usia dini. Namun, perbedaannya sangat signifikan. Penelitian Zega et al. (2022) berkonteks pada pelayanan non-formal di Sekolah Minggu, bukan pada lembaga pendidikan formal PAUD.

Penelitian Liber et al. (2024) bersifat lebih umum dan tidak secara spesifik menawarkan sebuah model untuk menghadapi tantangan era disrupsi. Sementara itu, penelitian Zai et al. (2024) menekankan aspek profesionalisme secara umum, tetapi belum merumuskan sebuah model *kepemimpinan rohani* yang bersifat *adaptif* sebagai jawaban strategis terhadap dinamika era disrupsi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk merumuskan sebuah "Model Kepemimpinan Rohani Adaptif" yang spesifik bagi guru PAUD Kristen di lembaga pendidikan formal. Model ini secara khusus dirancang untuk menavigasi tantangan era disrupsi dengan berlandaskan pada teladan kepemimpinan Kristus sebagai Pemimpin Agung.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat kecepatan perubahan teknologi yang terus mengakselerasi dan dampaknya yang masif terhadap perkembangan anak. Tanpa adanya model kepemimpinan rohani yang jelas, terstruktur, dan adaptif, guru PAUD Kristen akan kesulitan dalam menjalankan panggilannya secara efektif. Mereka berisiko menjadi reaktif terhadap perubahan, alih-alih proaktif dalam membimbing anak. Kegagalan dalam membentuk karakter Kristiani pada masa emas akan berdampak jangka panjang, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masa depan gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan sebuah model yang praktis dan alkitabiah menjadi sebuah keharusan agar para pendidik di garda terdepan ini diperlengkapi untuk memastikan anak-anak didik "bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (2 Petrus 3:18).

Berdasarkan latar belakang, celah penelitian, dan urgensi yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tantangan era disrupsi terhadap kepemimpinan rohani guru dalam konteks PAUD Kristen; (2) Mengkaji prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus Kristus yang dapat diteladani oleh guru PAUD sebagai pemimpin rohani; dan (3) Merumuskan sebuah model kepemimpinan rohani yang adaptif bagi guru PAUD Kristen untuk dapat membentuk karakter Kristiani anak secara efektif di tengah tantangan era disrupsi.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Era disrupsi, yang sering diistilahkan sebagai era *Society 5.0*, merujuk pada sebuah zaman di mana teknologi digital tidak lagi menjadi alat bantu semata, melainkan telah menyatu dengan seluruh aspek kehidupan manusia, mengintegrasikan dunia maya (*virtual*) dan dunia nyata (*real world*) secara mulus (Pujiono, 2021; Dwikoryanto et al., 2021). Fenomena ini membawa perubahan fundamental pada cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, dan belajar.

Bagi anak-anak usia dini, yang lahir dan tumbuh di era ini (*digital natives*), teknologi adalah bagian tak terpisahkan dari lingkungan mereka. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara instan, belajar melalui media visual yang menarik, dan berinteraksi melalui platform digital (Helena et al., 2023; Hidayat et al., 2021). Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang luar biasa bagi dunia pendidikan, di mana guru dapat memanfaatkan beragam aplikasi, video, dan *platform* pembelajaran daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik (Boiliu et al., 2024; Nide, 2023). Namun di sisi lain, era disrupsi juga membawa implikasi serius. Gempuran informasi tanpa filter, budaya instan yang melemahkan ketekunan, serta paparan konten negatif seperti kekerasan dan materialisme menjadi ancaman nyata bagi perkembangan moral dan spiritual anak (Helena et al., 2023; Purba & Nainggolan, 2021). Tanpa bimbingan yang tepat, teknologi yang seharusnya menjadi sarana kemajuan justru dapat mengikis nilai-nilai luhur dan mengalihkan fokus anak dari pertumbuhan karakter yang sehat. Tantangan inilah yang menuntut adanya sebuah pendekatan kepemimpinan baru di dalam kelas, khususnya di tingkat PAUD, yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus membentengi anak dari dampak negatifnya.

Konsep Kepemimpinan Rohani dalam Perspektif Kristen

Kepemimpinan rohani dalam perspektif Kristen secara fundamental berbeda dari konsep kepemimpinan sekuler. Kepemimpinan ini tidak berpusat pada kekuasaan, posisi, atau pencapaian target organisasi, melainkan berfokus pada upaya untuk memengaruhi dan membimbing orang lain agar bertumbuh lebih dekat kepada Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Anting, 2021; Zai et al., 2024). Seorang pemimpin rohani adalah seorang pelayan yang meneladani Kristus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Hakikat dari kepemimpinan ini adalah pembentukan spiritual, yaitu sebuah usaha kolaboratif antara Allah dengan manusia secara sistematis dan berkelanjutan untuk mentransformasi kehidupan (Anting, 2021). Ini berarti, seorang pemimpin rohani harus terlebih dahulu memiliki kehidupan rohani pribadi yang sehat, yang ditandai dengan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, serta karakter yang mencerminkan buah-buah Roh seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan rohani diwujudkan melalui keteladanan hidup yang otentik, di mana seorang guru tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupi kebenaran itu dalam setiap interaksinya dengan anak didik (Zai et al., 2024; Sabuna et al., 2025). Tujuannya bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan memfasilitasi sebuah perjumpaan pribadi antara anak dengan Tuhan, yang pada akhirnya akan mengubah hati dan perilaku mereka.

Peran dan Profesionalisme Guru PAUD Kristen sebagai Pemimpin Rohani

Dalam konteks PAUD Kristen, guru memegang peran ganda yang sangat strategis: sebagai pendidik profesional sekaligus sebagai pemimpin rohani (Zai et al., 2024; Sabuna et al., 2025). Sebagai pendidik, mereka dituntut untuk memiliki serangkaian kompetensi pedagogik, seperti kemampuan merancang pembelajaran yang kreatif, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi yang efektif, terlebih di era digital yang menuntut literasi teknologi (Lase, 2022; Pujiono, 2021). Namun, perannya tidak berhenti di situ. Sebagai pemimpin rohani, tugas utama seorang guru PAUD Kristen adalah secara sengaja dan terencana menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter anak agar serupa dengan Kristus (Zai et al., 2024; Anting, 2021). Profesionalisme seorang guru PAUD Kristen diukur tidak hanya dari kemampuannya mengajar, tetapi juga dari integritas karakternya. Ia harus menjadi teladan (*role model*) yang hidupnya dapat "ditiru" oleh anak-anak, di mana ada keselarasan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukannya sehari-hari (Sabuna et al., 2025; Liber et al., 2024). Oleh karena itu, profesionalisme guru PAUD Kristen bersifat holistik, menggabungkan antara kompetensi teknis-pedagogis dengan kedewasaan rohani dan komitmen untuk menjalankan profesinya sebagai sebuah panggilan suci untuk melayani Tuhan dan generasi masa depan.

Pembentukan Karakter Kristiani pada Anak Usia Dini

Pembentukan karakter Kristiani pada anak usia dini adalah tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen di tingkat PAUD. Proses ini merupakan upaya fundamental untuk meletakkan dasar-dasar moral dan spiritual yang kokoh pada periode *golden age*, yaitu masa paling krusial dalam perkembangan seorang anak (Anting, 2021; Zega et al., 2022). Karakter Kristiani sendiri dapat diartikan sebagai perwujudan nilai-nilai Alkitabiah dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kasih kepada Tuhan dan sesama, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab (Liber et al., 2024; Zai et al., 2024). Pembentukan karakter ini bukanlah proses yang instan, melainkan memerlukan stimulasi yang konsisten, disengaja, dan terencana baik di lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak maupun di sekolah (Anting, 2021). Dalam praktiknya, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran konsep-konsep abstrak. Guru perlu menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif di mana anak dapat secara nyata mengalami, mempraktikkan, dan membiasakan nilai-nilai tersebut. Misalnya, membiasakan anak berdoa, menceritakan kisah-kisah Alkitab dengan media yang menarik, serta memfasilitasi kegiatan yang mengajarkan kerja sama dan empati (Wiranto & Kristanto, 2024; Anting, 2021). Pada hakikatnya, proses ini adalah sebuah perjalanan transformasi yang difasilitasi oleh guru sebagai pemimpin rohani, namun pada akhirnya digerakkan oleh karya Roh Kudus di dalam hati setiap anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam sebuah fenomena kompleks, yaitu kepemimpinan rohani guru PAUD Kristen di tengah era disrupsi, dengan fokus pada makna, konteks, dan prosesnya (Creswell, 2014). Sesuai dengan tujuannya untuk membangun sebuah model teoretis, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*literature review*). Dalam metode ini, data tidak diperoleh dari lapangan, melainkan melalui pengumpulan, identifikasi, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2018). Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini mencakup artikel-artikel dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku, serta prosiding seminar yang membahas topik-topik terkait seperti kepemimpinan rohani, pendidikan anak usia dini Kristen, tantangan era digital, dan pembentukan karakter. Seluruh sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi secara sistematis untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan seluruh data dari literatur yang terkumpul. Dalam proses ini, data-data yang tidak relevan dikesampingkan, sementara data-data kunci yang berkaitan dengan tantangan era disrupsi, prinsip kepemimpinan Kristus, dan strategi pembentukan karakter diorganisir ke dalam tema-tema utama. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, seperti yang terlihat pada bagian analisis dan pembahasan, sehingga membentuk alur pemikiran yang logis dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab tujuan penelitian dan pada akhirnya merumuskan temuan utama berupa model kepemimpinan rohani yang adaptif. Proses ini dilakukan secara interaktif, di mana peneliti terus kembali ke data untuk melakukan verifikasi guna memastikan kesimpulan yang ditarik benar-benar kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam yang bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama penelitian. Pembahasan akan dibagi ke dalam tiga sub-bab yang selaras dengan tujuan tersebut, yaitu: (1) analisis terhadap tantangan era disrupsi bagi kepemimpinan rohani guru PAUD Kristen; (2) pengkajian terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan Kristus sebagai teladan ideal; dan (3) perumusan model kepemimpinan rohani adaptif sebagai jawaban atas tantangan zaman.

Analisis Tantangan Era Disrupsi terhadap Kepemimpinan Rohani Guru PAUD Kristen

Era disrupsi digital menghadirkan sebuah paradoks bagi pendidikan anak usia dini Kristen. Di satu sisi, teknologi menawarkan sumber daya yang melimpah untuk inovasi pembelajaran (Boiliu et al., 2024). Namun di sisi lain, ia melahirkan serangkaian tantangan kompleks yang menguji fondasi kepemimpinan rohani seorang guru. Analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang ada menunjukkan bahwa tantangan ini dapat dikategorikan menjadi dua ranah utama: tantangan yang berasal dari lingkungan eksternal (gempuran teknologi dan budaya) dan tantangan yang muncul dari dalam ekosistem pendidikan itu sendiri (internal).

Tantangan eksternal merupakan wajah paling nyata dari era disrupsi. Pertama, terjadi pergeseran atensi dan minat anak. Anak-anak zaman sekarang adalah *digital natives* yang lebih akrab dan tertarik pada stimulasi cepat dari gawai, seperti permainan daring, YouTube, dan TikTok, dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, termasuk pelajaran Sekolah Minggu atau Pendidikan Agama Kristen (Zega et al., 2022). Hal ini memaksa guru untuk tidak hanya bersaing dengan sesama pendidik, tetapi juga dengan industri hiburan global yang dirancang sangat adiktif. Kedua, era ini memicu krisis nilai dan spiritualitas. Gempuran informasi tanpa henti seringkali membawa serta paham-paham humanistik sekuler dan gaya hidup materialistik yang bertentangan dengan iman Kristen (Anting, 2021). Anak-anak terpapar pada konten yang tidak sesuai usia, yang dapat mendistorsi pemahaman mereka tentang moralitas, keluarga, dan Tuhan (Helena et al., 2023). Kepemimpinan rohani guru ditantang untuk membangun filter internal dalam diri anak, sebuah tugas yang sangat berat di tengah arus informasi yang tak terbendung.

Di samping tantangan eksternal, tantangan internal yang berasal dari dalam komunitas pendidikan Kristen justru seringkali lebih fundamental. Pertama, terdapat krisis profesionalisme dan panggilan pada diri guru. Banyak guru PAUD Kristen belum memiliki kesiapan yang memadai untuk beradaptasi dengan teknologi; mereka tertinggal dari murid-muridnya sendiri dalam hal literasi digital (Hidayat et al., 2021). Lebih dari itu, krisis yang

lebih dalam adalah krisis panggilan. Ketika profesi guru hanya dianggap sebagai pekerjaan dan bukan sebagai pelayanan suci, maka dedikasi untuk menjadi pemimpin rohani akan luntur. Fenomena ini diperparah dengan adanya kasus-kasus guru yang gagal menjadi teladan, bahkan melakukan kekerasan, yang meruntuhkan citra pendidik Kristen (Zai et al., 2024). Kedua, terjadi disfungsi peran orang tua dan keluarga. Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak seharusnya menjadi benteng utama pembentukan karakter. Namun, banyak orang tua yang kewalahan menghadapi tantangan zaman dan tanpa sadar menyerahkan peran pendidik kepada gawai untuk menenangkan anak (Purba & Nainggolan, 2021). Akibatnya, guru di sekolah harus bekerja ekstra keras untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh keluarga, sebuah tugas yang hampir mustahil dilakukan tanpa kemitraan yang kuat (Anting, 2021).

Terakhir, tantangan internal juga datang dari lembaga pendidikan Kristen itu sendiri. Banyak sekolah yang menyandang nama "Kristen" namun dalam praktiknya telah terperangkap dalam paradigma sekuler, yaitu lebih mengejar prestasi akademis dan reputasi daripada fokus pada misi utamanya untuk membentuk karakter Kristiani (Dwikoryanto et al., 2021). Visi dan misi sekolah menjadi tidak selaras dengan panggilannya, sehingga tidak memberikan dukungan yang memadai bagi para guru untuk menjalankan peran kepemimpinan rohani mereka. Kurangnya sinergi antara sekolah, gereja, dan keluarga menciptakan ekosistem yang rapuh, di mana setiap pihak berjalan sendiri-sendiri dan gagal memberikan pembinaan yang utuh bagi anak (Anting, 2021). Analisis ini menunjukkan bahwa untuk menjawab tantangan era disrupsi, perbaikan tidak cukup hanya pada metode mengajar, tetapi harus menyentuh reformasi fundamental pada kesiapan guru, keterlibatan orang tua, dan visi lembaga secara keseluruhan.

Meneladani Kristus: Prinsip Kepemimpinan Rohani bagi Guru PAUD

Di tengah kompleksitas tantangan yang ada, kepemimpinan rohani guru PAUD Kristen harus kembali pada sauh yang paling kokoh, yaitu teladan Yesus Kristus. Kepemimpinan-Nya bukanlah kepemimpinan yang didasarkan pada kekuasaan, melainkan pada pengaruh transformatif yang lahir dari kasih, pelayanan, dan integritas. Mengkaji kehidupan dan pelayanan-Nya, dapat ditarik beberapa prinsip kepemimpinan esensial yang sangat relevan untuk diadaptasi oleh guru PAUD.

a. Pemimpin sebagai Hamba yang Melayani (*Servant Leader*)

Prinsip paling fundamental dari kepemimpinan Yesus adalah pelayanan. Ia menegaskan bahwa Ia datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Bagi seorang guru PAUD, ini berarti menggeser fokus dari "apa yang harus saya ajarkan?" menjadi "apa yang dibutuhkan oleh setiap anak untuk bertumbuh?" Kepemimpinan yang melayani

berarti guru secara aktif menempatkan kebutuhan anak baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual sebagai prioritas utama. Ini diwujudkan dengan kesabaran dalam menghadapi perilaku anak yang beragam, kerelaan memberikan waktu dan perhatian ekstra, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan penuh kasih. Guru tidak memandang anak sebagai objek pengajaran, melainkan sebagai pribadi berharga titipan Tuhan yang harus dilayani dengan segenap hati (Zai et al., 2024).

b. Pemimpin sebagai Gembala yang Mengenal Domba-Nya (*Shepherd Leader*)

Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang Baik yang "mengenal domba-domba-Nya" (Yohanes 10:14). Prinsip ini menekankan pentingnya relasi personal. Seorang guru PAUD yang efektif tidak bisa memimpin dari kejauhan. Ia harus "turun" dan mengenal setiap anak didiknya secara pribadi: namanya, latar belakang keluarganya, karakternya yang unik, apa yang membuatnya tertawa, dan apa yang membuatnya sedih. Dengan pemahaman yang mendalam ini, guru dapat memberikan bimbingan yang personal dan relevan. Di era digital yang cenderung menciptakan interaksi dangkal, kepemimpinan gembala menjadi penyeimbang yang krusial. Guru menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang membuat anak merasa dihargai dan aman untuk membuka diri, sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih efektif (Liber et al., 2024).

c. Pemimpin sebagai Guru yang Transformatif (*Transformational Leader*)

Pengajaran Yesus selalu bertujuan untuk mengubah kehidupan, bukan sekadar mengisi pikiran. Demikian pula, seorang guru PAUD Kristen dipanggil untuk menjadi agen transformasi. Kepemimpinan transformatif diwujudkan melalui pengajaran yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (hati) dan psikomotorik (perilaku). Guru harus kreatif dalam menyampaikan Firman Tuhan agar relevan dengan dunia anak, misalnya melalui cerita, lagu, permainan, dan pemanfaatan media digital secara bijak (Helena et al., 2023). Tujuannya adalah agar nilai-nilai Kristiani tidak menjadi hafalan mati, melainkan menjadi bagian dari cara anak berpikir dan bertindak. Proses transformasi ini pada akhirnya adalah pekerjaan Roh Kudus, dan guru berperan sebagai fasilitator yang peka dan membuka jalan bagi karya-Nya dalam kehidupan anak (Wiranto & Kristanto, 2024).

d. Pemimpin sebagai Teladan yang Otentik (*Authentic Leader*)

Daya pengaruh terbesar dari kepemimpinan Yesus terletak pada kesempurnaan integritas-Nya; ada keselarasan mutlak antara apa yang Ia ajarkan dan siapa diri-Nya. Prinsip ini menjadi syarat mutlak bagi kepemimpinan rohani guru. Anak usia dini belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Anting, 2021). Oleh karena itu, guru harus menjadi "Alkitab yang hidup" bagi anak-anak didiknya. Kejujuran, kesabaran,

pengampunan, dan sukacita yang diajarkan di kelas harus tecermin dalam perilaku guru sehari-hari. Kepemimpinan yang otentik menuntut guru untuk terus-menerus bertumbuh dalam karakternya sendiri, menyadari bahwa ia tidak bisa memberikan apa yang tidak ia miliki (Sabuna et al., 2025). Ketika guru hidup dalam integritas, pengajarannya memiliki bobot dan kuasa untuk menginspirasi perubahan sejati.

Perumusan Model Kepemimpinan Rohani Adaptif di Era Disrupsi

Menjawab tantangan era disrupsi dengan berlandaskan pada teladan Kristus, diperlukan sebuah model kepemimpinan yang tidak kaku, melainkan dinamis dan adaptif. Model ini harus mampu membekali guru untuk menavigasi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi panggilannya. Berdasarkan analisis sebelumnya, dirumuskanlah sebuah Model Kepemimpinan Rohani Adaptif Tiga Pilar, yang terdiri dari: Fondasi Internal, Praktik Pedagogis, dan Sinergi Ekologis.

a. Pilar 1: Fondasi Internal – Pribadi Guru sebagai Pusat.

Model ini berpijak pada keyakinan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif mengalir dari kehidupan spiritual yang sehat. Sebelum memimpin anak, seorang guru harus terlebih dahulu dipimpin oleh Tuhan. Fondasi ini mencakup dua aspek utama. Pertama adalah kedewasaan rohani pribadi. Guru harus secara sengaja memupuk hubungannya dengan Tuhan melalui doa, perenungan Firman, dan persekutuan yang sehat. Tanpa sumber kekuatan spiritual ini, ia akan mudah lelah dan kehilangan visi di tengah tekanan. Kedua adalah profesionalisme yang terus bertumbuh. Menjadi adaptif berarti menjadi pembelajar seumur hidup. Guru harus proaktif meningkatkan kompetensinya, terutama dalam hal literasi digital dan pemahaman terhadap psikologi anak generasi alfa (Lase, 2022; Pujiono, 2021). Ia harus mampu menggunakan teknologi bukan sebagai musuh, melainkan sebagai alat yang dapat dipakai untuk kemuliaan Tuhan. Fondasi internal yang kokoh inilah yang akan membuat guru mampu berdiri teguh sebagai teladan yang otentik (Zai et al., 2024).

b. Pilar 2: Praktik Pedagogis – Ruang Kelas sebagai Laboratorium Iman.

Pilar kedua berfokus pada implementasi kepemimpinan di dalam proses belajar-mengajar. Praktik ini harus adaptif dan transformatif. Ini mencakup beberapa strategi kunci. Pertama, integrasi iman dan teknologi secara kreatif. Guru tidak lagi memisahkan "pelajaran Alkitab" dari "penggunaan gawai". Ia bisa menggunakan aplikasi edukasi Kristen, menampilkan video kisah Alkitab yang menarik, atau membuat proyek digital sederhana yang mengandung nilai-nilai iman (Nide, 2023). Tujuannya adalah menjumpai anak di dunia mereka dan menunjukkan bahwa iman Kristen itu relevan. Kedua, pembelajaran berbasis relasi dan dialog. Untuk melawan tren interaksi dangkal, guru harus secara intensif membangun

hubungan personal yang kuat dengan setiap anak (prinsip Gembala). Kelas menjadi komunitas yang aman di mana anak diajak berdialog tentang pengalaman mereka, termasuk pengalaman di dunia digital, dan guru membimbing mereka untuk melihatnya dari kacamata iman. Ketiga, pembentukan karakter yang disengaja. Nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas konkret, permainan peran, dan proyek kolaboratif yang relevan dengan kehidupan anak (Liber et al., 2024).

c. Pilar 3: Sinergi Ekologis – Kemitraan sebagai Kunci Keberhasilan.

Pilar terakhir menegaskan bahwa guru tidak bisa berjuang sendirian. Kepemimpinan rohani yang adaptif harus mampu membangun jaringan dukungan yang kuat di luar kelas. Ini melibatkan dua kemitraan strategis. Pertama adalah kemitraan dengan orang tua. Guru harus proaktif berkomunikasi dan memperlengkapi orang tua untuk melanjutkan pendidikan rohani di rumah. Sekolah bisa mengadakan seminar bagi orang tua tentang pengasuhan anak di era digital, memberikan rekomendasi konten Kristen yang aman, dan membangun jalur komunikasi dua arah yang terbuka (Purba & Nainggolan, 2021). Dengan demikian, terjadi konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Kedua adalah sinergi dengan gereja dan lembaga. Kepemimpinan guru harus didukung oleh visi yang jelas dari sekolah dan gereja lokal. Perlu ada rumusan ulang filosofi pendidikan Kristen yang relevan untuk abad ke-21, yang memastikan bahwa seluruh kebijakan lembaga, mulai dari kurikulum hingga alokasi sumber daya, mendukung misi pembentukan karakter Kristiani (Anting, 2021; Dwikoryanto et al., 2021). Ketika tiga pilar ini pribadi guru yang kokoh, praktik kelas yang relevan, dan ekosistem yang mendukung berjalan secara sinergis, maka terbentuklah sebuah kepemimpinan rohani yang benar-benar adaptif, mampu membimbing generasi masa depan untuk bertumbuh dalam iman di tengah dunia yang terus berubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan era disrupsi terhadap kepemimpinan rohani guru PAUD Kristen bersifat multifaset, mencakup tekanan eksternal dari budaya digital dan kelemahan internal dalam ekosistem pendidikan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah pergeseran dari metode pengajaran konvensional menuju sebuah kepemimpinan rohani yang meneladani prinsip-prinsip pelayanan, penggembalaan, dan otentisitas Kristus. Hasil dari penelitian ini merumuskan sebuah Model Kepemimpinan Rohani Adaptif Tiga Pilar sebagai temuan utama. Model ini mengintegrasikan (1) penguatan fondasi spiritual dan profesionalisme guru secara personal, (2) penerapan praktik pedagogis di kelas yang kreatif dan relevan dengan zaman, serta (3) pembangunan sinergi ekologis yang kuat

antara guru, orang tua, dan lembaga gereja. Implementasi model yang holistik ini diyakini mampu memperlengkapi guru untuk secara efektif membentuk karakter Kristiani anak usia dini yang tangguh di tengah arus perubahan dunia yang dinamis.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar para guru PAUD Kristen secara proaktif berinvestasi dalam pertumbuhan rohani pribadi dan membekali diri dengan keterampilan digital yang relevan. Bagi lembaga pendidikan Kristen dan gereja, direkomendasikan untuk memfasilitasi pelatihan mengenai model kepemimpinan adaptif ini serta membangun sebuah visi pendidikan yang secara seimbang memprioritaskan pembentukan karakter di samping keunggulan akademis. Perlu disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena sifatnya sebagai studi pustaka yang bersifat teoretis-konseptual. Keefektifan model yang diusulkan belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat dianjurkan untuk mengambil langkah-langkah praktis, seperti melakukan penelitian tindakan kelas (*action research*) untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi model tiga pilar ini dalam konteks PAUD yang sesungguhnya. Selain itu, studi kuantitatif untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan karakter anak atau studi kualitatif mendalam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan model ini dapat menjadi arah penelitian masa depan yang sangat berharga.

DAFTAR REFERENSI

- Anting, Y. (2021). Tantangan pendidikan agama Kristen dan pembentukan kerohanian anak usia dini pada era abad ke-21. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 17–32.
- Boiliu, F. M., Purba, S. Y., & Laia, A. (2024). Transformasi kerohanian siswa di era digital: Pendekatan baru dalam pendidikan agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 94–110.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, N. R. (2024). Peran guru dalam pemanfaatan teknologi digital untuk menumbuhkan literasi pada anak usia dini. *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1, 198–206.
- Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & Anjaya, C. E. (2021). Sekolah Kristen dan pendidikan agama Kristen dalam persiapan menghadapi era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 97–108.
- Helena, E. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Pemanfaatan teknologi bergerak sebagai strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1124–1131.

- Hidayat, H., Nurfadilah, A., Khoerussaadah, E., & Fauziyyah, N. (2021). Meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran anak usia dini di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 97–103.
- Lase, D. (2022). Keterampilan dan kompetensi guru pendidikan agama Kristen di era revolusi industri 4.0. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 53–66.
- Liber, P., Loris, L., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen terhadap pertumbuhan karakter bagi anak didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 72–79.
- Manoppo, F. K., Lumi, D. R., & Suwuh, F. K. (n.d.). Peran guru PAUD dalam pemanfaatan media berwawasan lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Kristiani pada anak. *[Manuscript in preparation]*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nainupu, A. M. Y. (2024). Mendidik anak-anak yang bermoral rohani di era teknologi informasi sesuai dengan iman Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 47–68.
- Nide, E. (2023). Kontribusi pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3), 160–168.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Kristen di era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89.
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola asuh orang tua Kristen terhadap anak dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18.
- Rifa'i, M. R., Prohandono, T., & Bektiarso, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di era Merdeka Belajar. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 106–116.
- Sabuna, J. L. C., Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2025). Kode etik guru pendidikan agama Kristen dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristen pada anak usia dini. *Metanoia*, 7(2), 15–31.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahirah, F., Kabry, F. R., Syuaira, G. A., Dalimunthe, N. Q., Simanjuntak, S. H., & Nasution, I. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 222–232.
- Wiranto, D., & Kristanto, S. H. (2024). Peran Roh Kudus berdasarkan teks Yohanes 14:26 dalam pendidikan Kristen anak usia dini. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 222–232.

- Zai, S., Kawatu, L. P., & Sunardi, P. (2024). Profesionalisme guru PAUD Kristen dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Indo Green Journal*, 2(2), 103–115.
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., & Harefa, D. (2022). Peran guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 47–62.